

Storytelling as a Literacy Strategy to Improve Reading and Language Ability in Phase A

Mendongeng sebagai Strategi Literasi untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Berbahasa pada Fase A

Supriyadin^{1*}, Asih Wiarsih², Asep Supriatin³, Riska Afifah⁴, Ufi Latifah⁵

¹Universitas Sindang Kasih Majalengka; e-mail: supriyadin@uskm.ac.id

²Universitas Sindang Kasih Majalengka; e-mail: asihwiarsih@uskm.ac.id

³Universitas Sindang Kasih Majalengka; e-mail: asepsupriatin@uskm.ac.id

⁴Universitas Sindang Kasih Majalengka; e-mail: riskaafifah1983@gmail.com

⁵Universitas Sindang Kasih Majalengka; e-mail: upielatifah.87@gmail.com

*Correspondence

Received: 19-02-2025.; Accepted: 11-04-2025; Published: 30-04-2025

Abstract: *Low reading interest among children has become a growing concern, considering that literacy skills serve as a foundational element in developing the quality of human resources. To address this issue, effective strategies are needed to increase children's engagement with reading. This study explored the use of storytelling as a literacy strategy to foster interest in reading and language development. A qualitative descriptive method was employed, using direct observation at the Pelita Community Reading Park (TMB) located in Cirebon Regency. The observations revealed that the storytelling method significantly improved children's reading interest, text comprehension, and verbal expression. Children became more engaged in listening, understanding, and applying new vocabulary in daily conversations. Furthermore, storytelling proved effective in creating a joyful learning environment and promoting early literacy development. Based on these findings, the study recommends integrating storytelling literacy into early-grade language instruction, particularly within elementary education, as a comprehensive strategy to enhance children's language ability.*

Keywords: *Storytelling, Literacy Strategy, Reading Ability, Language Ability, Early Childhood Education*

Abstrak: Minat baca yang rendah pada anak merupakan persoalan penting, mengingat kemampuan literasi menjadi landasan utama dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan strategi yang efektif guna meningkatkan ketertarikan anak terhadap aktivitas membaca. Penelitian ini mengkaji penggunaan metode mendongeng sebagai strategi literasi untuk mendorong minat membaca dan pengembangan bahasa anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung di Taman Bacaan Masyarakat (TMB) Pelita yang berlokasi di Jalan Kemlaka Gede, Gang Balai Desa No. 26, Kecamatan Tengah Tani, Kabupaten Cirebon. Hasil observasi menunjukkan bahwa metode mendongeng memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan minat baca, pemahaman teks, dan kemampuan ekspresi verbal anak. Anak-anak menjadi lebih aktif dalam mendengarkan, memahami, serta menggunakan kosakata baru dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, kegiatan mendongeng terbukti efektif menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung perkembangan literasi awal. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan integrasi literasi mendongeng dalam strategi pembelajaran bahasa di jenjang pendidikan dasar sebagai pendekatan komprehensif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa anak.

Keywords: Mendongeng, Strategi Literasi, Kemampuan Membaca, Kemampuan Bahasa, Pendidikan Anak Usia Dini

A. PENDAHULUAN

Literasi merupakan fondasi utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing tinggi¹. Kemampuan literasi tidak hanya mencakup keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga melibatkan kemampuan memahami, menganalisis, serta menggunakan informasi secara kritis dalam kehidupan sehari-hari². Dalam konteks pendidikan, literasi menjadi penopang bagi penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter peserta didik sejak usia dini. Literasi dapat didefinisikan sebagai “kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, berkomunikasi, dan menghitung, menggunakan bahan cetak dan tertulis yang terkait dengan konteks yang berbeda”³. Dalam konteks modern, literasi modern tidak hanya berbentuk teks, tetapi juga mencakup praktik sosial yang lebih luas, termasuk bentuk digital dan multimodal⁴. Dalam realitas pendidikan dasar di Indonesia, kemampuan literasi peserta didik terutama pada tahap awal sekolah (fase A) masih menjadi tantangan serius. Pembelajaran literasi yang belum menyentuh aspek afektif dan pengalaman anak secara langsung menyebabkan rendahnya minat baca dan kemampuan memahami teks. Oleh karena itu, strategi literasi yang kontekstual dan menyenangkan menjadi kebutuhan mendesak dalam pendidikan anak usia dini.

Kondisi literasi global saat ini masih menghadapi tantangan serius, termasuk di Indonesia. Masih banyak anak dan remaja di seluruh dunia tidak mencapai tingkat kecakapan minimum dalam membaca dan matematika⁵. Secara khusus, data *Programme for International Student Assessment* (PISA) menunjukkan bahwa performa literasi membaca siswa Indonesia menempati peringkat ke-74 dari 79 negara yang disurvei⁶. Berdasarkan sebuah penelitian⁷ hanya sekitar 30% siswa yang mampu mencapai level kecakapan membaca dasar. Kondisi ini mencerminkan urgensi untuk meningkatkan kualitas strategi pembelajaran literasi sejak dini, terutama pada fase awal pendidikan dasar. Fase A, sebagai tahapan awal pendidikan formal, seharusnya menjadi titik awal penguatan fondasi literasi anak. Namun, fakta menunjukkan bahwa anak-anak pada fase ini masih mengalami kesulitan dalam memahami bacaan sederhana dan mengekspresikan bahasa secara lisan maupun tulisan. Data ini menegaskan pentingnya

¹ Rinai Raflesia Dabutho Putri, Saffana Ayatika, and Syafni Gustina Sari, ‘Peran Literasi Dini Dalam Pendidikan Anak SD Untuk Mewujudkan Indonesia Emas 2045’, *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu* 9, no. 1 (2025).

² Bongguk Haloho and Ulung Napitu, ‘Pelaksanaan Kegiatan Literasi Dan Numerasi Bagi Peserta Didik Kelas Tinggi Sekolah Dasar’, *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 12, no. 2 (2023); Amin Basir et al., ‘Implementing the Hello Talk Application to Teach Speaking Skills in Vocational High Schools’, *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research* 3, no. 2 (31 December 2024): 1–12, <https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v3i2.108>.

³ Bridie Raban and Janet Scull, ‘Literacy’, in *Teaching Early Years* (Routledge, 2023), 35–48.

⁴ Heather Lotherington and Jennifer Jenson, ‘Teaching Multimodal and Digital Literacy in L2 Settings: New Literacies, New Basics, New Pedagogies’, *Annual Review of Applied Linguistics* 31 (2011): 226–46, <https://doi.org/DOI: 10.1017/S0267190511000110>; Nurul Jannah, Mulya Virgonita I Winta, and Margaretha Maria Shinta Pratiwi, ‘Enhancing Maternal Mental Health Knowledge through Hypnocomfort Pregnancy Multimodal Psychoeducation Media’, *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research* 3, no. 2 (31 December 2024): 15–24, <https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v3i2.107>.

⁵ Dyah Ayu Kartika Sari and Ezra Putranda Setiawan, ‘Literasi Baca Siswa Indonesia Menurut Jenis Kelamin, Growth Mindset, Dan Jenjang Pendidikan: Survei PISA’, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2023): 1–16.

⁶ La Hewi and Muh Saleh, ‘Penguatan Peran Lembaga Paud Untuk the Programme for International Student Assesment (PISA)’, *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung* 6, no. 2 (2020): 63–70.

⁷ Ahda Maleta Zahra and Muhammad Mukhlis, ‘Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca SDN 001 Japura Kecamatan Lirik’, *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)* 6, no. 1 (2024): 49–59.

pembaruan pendekatan pembelajaran literasi yang lebih menarik, komunikatif, dan kontekstual untuk meningkatkan capaian kompetensi dasar membaca dan berbahasa anak.

Rendahnya tingkat literasi pada anak usia dini tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor tematik yang saling berkaitan. Pertama, peran orang tua dalam mendampingi proses literasi anak sering kali belum optimal⁸. Banyak orang tua belum menyadari pentingnya membacakan buku kepada anak secara rutin sebagai bagian dari pembentukan budaya literasi keluarga. Ketidakhadiran peran ini menyebabkan anak tidak memiliki stimulus bahasa yang cukup di rumah. Kedua, keterbatasan akses terhadap bahan bacaan yang sesuai dengan usia dan konteks lokal juga menjadi penghambat signifikan⁹. Di banyak daerah, terutama wilayah 3T (terdepan, terpencil, tertinggal), fasilitas perpustakaan sekolah masih minim, dan buku-buku yang tersedia kurang menarik atau tidak relevan dengan pengalaman anak. Ketiga, perkembangan digitalisasi yang pesat turut mempengaruhi minat baca anak¹⁰. Anak-anak lebih banyak terpapar pada konten visual instan seperti video atau gim daring, yang kurang mendorong kemampuan literasi naratif atau pemahaman bacaan mendalam. Ketiganya minimnya keterlibatan orang tua, akses bahan bacaan yang terbatas, dan dominasi budaya digital konsumtif menjadi penyebab utama menurunnya motivasi dan kemampuan literasi anak, khususnya pada tahap perkembangan awal.

Salah satu pendekatan strategis yang dinilai efektif dalam menumbuhkan minat baca dan kemampuan berbahasa anak adalah kegiatan mendongeng¹¹. Mendongeng tidak hanya memperkenalkan anak pada struktur naratif dan kosakata baru, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, emosional, dan imajinatif. Dalam praktiknya, mendongeng mampu mengaktifkan interaksi antara pendidik dan anak, serta menumbuhkan keterampilan mendengar, memahami, dan mengekspresikan kembali informasi secara lisan. Beberapa studi menunjukkan bahwa mendongeng dapat meningkatkan keterampilan bahasa reseptif dan ekspresif anak¹², namun kajian empiris tentang efektivitas metode ini di fase A pendidikan dasar masih terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada lebih berfokus pada fase prasekolah atau fase lanjutan, dan belum secara eksplisit menguji pengaruh mendongeng terhadap penguatan literasi dasar di kelas awal sekolah dasar. Dengan demikian, terdapat kesenjangan riset yang signifikan terkait implementasi dan dampak mendongeng dalam konteks pembelajaran literasi fase A. Penelitian ini hadir untuk menjawab kekosongan tersebut dengan menelaah bagaimana kegiatan mendongeng dapat dijadikan strategi literasi yang efektif untuk meningkatkan kemampuan membaca dan berbahasa anak secara menyeluruh.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pengaruh kegiatan mendongeng terhadap peningkatan kemampuan literasi membaca dan berbahasa anak pada

⁸ Nurul Fatonah, *Peran Orangtua Dalam Literasi Anak* (Cahaya Smart Nusantara, 2022).

⁹ Dewi Maharani Rachmaningsih, 'Peran Pustakawan Dan Guru Dalam Meningkatkan Literasi Siswa Pada Daerah 3T', *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 001 (2024): 247–56.

¹⁰ Risal Gantizar Gifari et al., 'Strategi Optimalisasi Literasi Dan Minat Baca Anak Melalui Pemanfaatan Perpustakaan Di SDN 1 Rajadesa', *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2024): 90–102.

¹¹ Enni Vaahtoranta et al., 'Interactive Elaborative Storytelling: Engaging Children as Storytellers to Foster Vocabulary', *Frontiers in Psychology* 10 (5 July 2019), <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01534>; Dadan Setiawan et al., 'Impact of Digital Storytelling for Developing Oral Communication Skills, Digital Literacy, and Learning Motivation Among Pre-Service Elementary Teachers', *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research* 2, no. 2 (31 December 2023): 34–42, <https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v2i2.118>.

¹² Deprianus Zalukhu and Agustina Harefa, 'Peningkatan Kemampuan Menyimak Melalui Mendongeng Dan Artikulasi', *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik* 1, no. 3 (30 November 2024): 25–31, <https://doi.org/10.70134/identik.v1i3.134>; Pascalian Hadi Pradana, Fadil Djamali, and Ainun Nasyyatul Khoiriyah, 'Implementasi Mendongeng Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini', *Jurnal Ilmiah Potensia* 9, no. 1 (26 February 2024): 99–108, <https://doi.org/10.33369/jip.9.1.99-108>.

fase A pendidikan dasar. Fokus penelitian diarahkan pada dua dimensi utama, yaitu kemampuan memahami bacaan sederhana serta kemampuan mengekspresikan gagasan secara lisan. Penelitian ini juga berupaya mengidentifikasi aspek-aspek pedagogis dalam praktik mendongeng yang paling efektif dalam membangun keterlibatan anak dan memperkuat kemampuan literasi mereka. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis terhadap pengembangan strategi literasi yang kontekstual dan aplikatif, terutama di kelas-kelas awal. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru, orang tua, serta pembuat kebijakan dalam menyusun intervensi literasi yang lebih kreatif dan berdampak langsung terhadap perkembangan bahasa anak.

B. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana literasi mendongeng dapat meningkatkan kemampuan membaca dan berbahasa anak-anak pada fase A (usia 4-11 tahun). Untuk mencapai tujuan ini, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif¹³. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses interaksi antara pendongeng dan anak serta dampak dari kegiatan mendongeng terhadap perkembangan literasi anak dalam konteks sosial dan kultural. Pendekatan kualitatif digunakan karena fokus penelitian ini adalah pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman individu (dalam hal ini, anak-anak dan pendongeng) melalui observasi langsung. Pendekatan ini sesuai untuk meneliti fenomena mendalam dalam lingkungan alami, seperti interaksi dalam kegiatan mendongeng, yang tidak dapat ditangkap melalui metode kuantitatif.

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang terletak di Jalan Kemlaka Gede, Gang Balai Desa No. 26, Kecamatan Tenga Tani, Kabupaten Cirebon. Lokasi ini dipilih karena merupakan tempat yang relevan dengan konteks literasi anak-anak dan memungkinkan interaksi langsung antara pendongeng dan anak-anak. Subjek penelitian terdiri dari anak-anak pada fase A (usia 4-11 tahun) yang aktif mengikuti kegiatan mendongeng di TBM tersebut, serta para pendongeng yang terlibat dalam kegiatan ini. Pemilihan subjek dilakukan secara purposif, yaitu dengan memilih anak-anak yang menunjukkan minat dan keterlibatan dalam kegiatan mendongeng untuk memastikan data yang diperoleh relevan dan representatif terhadap fenomena yang diteliti.

Pengumpulandata, penelitian ini menggunakan teknik observasi partisipatif. Peneliti hadir langsung selama kegiatan mendongeng untuk mengamati dan mendeskripsikan: 1) Interaksi antara pendongeng dan anak, termasuk respon verbal dan nonverbal anak-anak. 2) Proses pemahaman dan interpretasi cerita oleh anak-anak. 3) Perubahan dalam kemampuan membaca, termasuk pengucapan kata, intonasi, dan kelancaran membaca. 4) Perkembangan kemampuan berbahasa, seperti ekspansi kosa kata, struktur kalimat, dan kemampuan menyampaikan ide secara lisan.

Data observasi dicatat secara sistematis dalam lembar observasi, dan dokumentasi visual (foto) juga digunakan untuk mendukung catatan lapangan, memastikan data yang diperoleh akurat dan lengkap. Peneliti juga menggunakan catatan laporan untuk mencatat perkembangan dalam setiap sesi mendongeng.

¹³ Hyejin Kim, Justine S. Sefcik, and Christine Bradway, 'Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review', *Research in Nursing & Health* 40, no. 1 (February 2017): 23–42, <https://doi.org/10.1002/nur.21768>; Nenden Lesmana Wati et al., 'Qualitative Research on Obstacles and Hesitates of Healthcare Students Before Public Speaking for Supporting Health Promotion', *International Journal of Nursing Information* 2, no. 1 (31 July 2023): 7–12, <https://doi.org/10.58418/ijni.v2i1.50>.

Instrumen utama yang digunakan adalah lembar observasi, yang dirancang berdasarkan indikator-indikator kemampuan membaca dan berbahasa pada fase A. Indikator tersebut mencakup: 1) Kelancaran membaca: Apakah anak dapat membaca dengan lancar atau tidak. 2) Pemahaman isi cerita: Kemampuan anak dalam mengingat dan memahami alur cerita. 3) Respon verbal dan nonverbal: Reaksi anak terhadap cerita, baik secara lisan maupun nonverbal (misalnya, ekspresi wajah, gerakan tubuh). 4) Penggunaan kosa kata dan struktur kalimat: Kemampuan anak dalam menyusun kalimat yang benar dan memperkaya kosa kata mereka. Indikator ini diukur dalam kategori: belum bisa, cukup baik, baik, kurang lancar, dan lancar.

Setelah data dikumpulkan, analisis tematik digunakan untuk mengorganisir dan menginterpretasi data. Langkah-langkah dalam analisis data adalah sebagai berikut: 1) Pengelompokan Data: Data dikategorikan berdasarkan tema utama yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti kemampuan membaca dan berbahasa. 2) Koding: Pemberian kode pada pola atau temuan yang ditemukan dalam data observasi yang sesuai dengan tema penelitian. 3) Interpretasi: Hasil observasi kemudian diinterpretasikan dengan mengaitkannya pada teori literasi dan pembelajaran anak. Peneliti akan melihat hubungan antara pengembangan kemampuan membaca dan berbahasa anak dengan kegiatan mendongeng.

Penelitian ini menggunakan etika penelitian terkait privasi dan persetujuan. Sebelum kegiatan observasi, orang tua anak-anak yang terlibat diminta untuk memberikan izin tertulis, dan semua data yang diperoleh dijaga kerahasiaannya. Foto-foto yang diambil selama kegiatan mendongeng hanya digunakan untuk tujuan dokumentasi penelitian dan tidak dipublikasikan tanpa izin.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Temuan penelitian mengindikasikan bahwa terdapat 31 anak berusia 4-5 tahun dan 30 anak berusia 6-11 tahun yang menjadi subjek dalam studi fase A. Peneliti menemukan ada beberapa anak di fase A yang belum bisa membaca dan kurang minat untuk membaca, dikarenakan beberapa faktor seperti (1) Anak tidak begitu tertarik karena mereka belum mengidentifikasi sumber bacaan yang relevan dengan minat, (2) pengaruh teknologi, anak-anak cenderung lebih tertarik pada gadget yang menawarkan hiburan instan dibandingkan dengan membaca yang membutuhkan konsentrasi dan waktu yang lama, (3) kurangnya pengenalan pada buku sejak usia dini sehingga anak merasa asing atau tidak nyaman dengan kegiatan membaca. Tabel 1 berikut ini data yang peneliti temukan selama observasi.

Tabel 1. Hasil Obervasi pada Anak-Anak Fase A

Usia	Jumlah Anak	Indikator Kemampuan	
		Membaca	Berbahasa
4 Tahun	14 Orang	Belum Bisa	Belum Lancar
5 Tahun	17 Orang	Belum Lancar	Cukup Baik
6 Tahun	8 Orang	Cukup Baik	Cukup Baik
7 Tahun	7 Orang	Baik	Baik
8 Tahun	7 Orang	Lancar	Baik
9 Tahun	3 Orang	Cukup Baik	Baik
10 Tahun	3 Orang	Baik	Baik
11 Tahun	2 Orang	Kurang Lancar	Cukup Baik

Berdasarkan Tabel 1 di atas anak-anak usia 4-5 tahun kemampuan dalam membaca masuk dalam kategori belum mampu dan kemampuan berbahasanya masih banyak yang belum sempurna (cadel) untuk mengucapkan huruf dan kosa kata. Usia 6 tahun kemampuan dalam membaca cukup baik, namun dalam proses nya masih harus di eja, untuk kemampuan berbahasa masuk dalam kategori cukup baik anak-anak di usia ini sudah bisa mengucapkan huruf dan kosa kata.

Anak-anak usia 7 dan 8 tahun sudah baik dan lancar dalam membaca maupun berbahasa. Pada tahap ini, anak-anak telah mengembangkan kemampuan membaca satu kalimat dan berbicara lancar. Begitupun dengan anak-anak di usia 9-10 tahun kemampuan membaca dan berbahasa mereka sudah cukup baik. Namun terdapat temuan menarik pada usia 11 tahun. Beberapa anak dalam kelompok ini menunjukkan tingkat kelancaran membaca yang lebih rendah dibandingkan anak usia lebih muda. Analisis lebih lanjut mengungkapkan bahwa kondisi ini sebagian besar dipengaruhi oleh penggunaan media elektronik secara berlebihan. Tetapi untuk kemampuan berbahasa sudah cukup baik.

Hasil observasi literasi mengungkapkan bahwa penerapan metode mendongeng terbukti efektif dalam memperbaiki keterampilan membaca dan berbahasa pada fase A. Berikut adalah beberapa temuan terkait permasalahan tersebut : (1) Mendongeng memupuk ketertarikan membaca. Ketika pendongeng dan anak berinteraksi, terlihat anak-anak menyukai kegiatan tersebut, antusias anak saat mendengarkan cerita yang disampaikan secara lisan dan disertai dengan gambar menarik perhatian mereka. Proses mendengarkan cerita ini ternyata membuat mereka terinspirasi oleh kisah-kisah menarik yang diceritakan dengan penuh ekspresi. Hal ini membantu membangun asosiasi positif antara cerita dan aktivitas membaca. Seperti pada Gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Aktivitas Anak-Anak Fase A saat Mendongeng di Rumah Baca

(2) Meningkatkan keterampilan berbahasa. Mendongeng juga dapat membantu anak-anak memperkaya kosa kata, meningkatkan pemahaman mereka terhadap tata bahasa, dan meningkatkan kemampuan berbicara secara lisan. Karena cerita disampaikan secara langsung, anak-anak belajar dengan cara alami tentang bagaimana bahasa digunakan dalam konteks yang bermakna. (3) Gadget mengurangi minat baca. Ketergantungan pada gadget cenderung membuat anak lebih pasif kurang bersosialisasi dengan lingkungan, karena sebagian besar konten yang diserap bersifat visual tanpa banyak memerlukan interaksi atau pemikiran

mendalam seperti saat membaca. Konten dari gadget seringkali bersifat cepat dan instan, yang membuat anak kurang terlatih untuk fokus dalam waktu yang lama. (4) Peran interaktif mendongeng dalam mengurangi pengaruh gadget. Mendongeng menciptakan interaksi yang lebih aktif antara pendidik dan anak-anak, sehingga bisa mengurangi waktu anak-anak terpapar gadget. Ketika anak-anak terlibat dalam cerita, mereka lebih fokus, imajinasinya terstimulasi, dan mereka lebih mungkin untuk mengurangi ketergantungan pada media elektronik. 5) Mendorong imajinasi dan kreatifitas. Berbeda dengan gadget yang sering memberikan visual yang sudah jadi, mendongeng mendorong anak-anak untuk membayangkan cerita di dalam pikiran mereka sendiri. Hal ini dapat mengembangkan daya imajinasi yang pada akhirnya mendorong mereka untuk tertarik membaca sendiri guna mengeksplorasi dunia cerita lebih lanjut. Terlihat dalam aktivitas pada Gambar 2 di bawah ini.



Gambar 2. Aktivitas Anak-anak Fase A Membaca Buku Dongeng

Pembahasan

Kegiatan mendongeng di TBM Cirebon menunjukkan bahwa pendekatan ini bukan hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi, tetapi juga menciptakan hubungan emosional antara pendidik dan anak. Dalam salah satu sesi, misalnya, anak-anak tampak lebih fokus dan antusias ketika cerita disampaikan dengan intonasi yang ekspresif dan diselingi dengan pertanyaan. Hal ini mengonfirmasi temuan dari beberapa penelitian yang menyebut bahwa mendongeng merupakan cara yang menyenangkan untuk menumbuhkan budaya literasi¹⁴. Namun, yang menarik dari temuan di lapangan adalah bahwa anak-anak dengan latar belakang keluarga yang tidak terbiasa membaca pun mampu menunjukkan ketertarikan tinggi terhadap cerita, bahkan mampu mengingat detail cerita secara akurat. Temuan ini memperluas literatur sebelumnya, yang sering mengaitkan keberhasilan literasi anak dengan keterlibatan aktif keluarga di rumah.

Dalam kegiatan mendongeng di lapangan, kualitas pendongeng menjadi faktor yang sangat menonjol. Pendongeng yang menggunakan mimik wajah dan gestur tubuh secara aktif

¹⁴ Muhammad Aspar et al., 'Efektivitas Implementasi Mendongeng Terhadap Literasi Bagi Anak Usia Sekolah Dasar', in *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, vol. 1, 2020; Adzimatnur Muslihasari et al., 'Mendongeng Untuk Menumbuhkan Literasi Membaca Siswa SDN 1 Maguan', *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2023): 101–6; Gigliana Melzi, Adina R. Schick, and Cassie Wuest, 'Stories beyond Books: Teacher Storytelling Supports Children's Literacy Skills', *Early Education and Development* 34, no. 2 (17 February 2023): 485–505, <https://doi.org/10.1080/10409289.2021.2024749>.

terbukti lebih mampu memikat perhatian anak, yang berdampak pada respons verbal anak terhadap cerita. Hal ini tidak sekadar mengulang teori, tetapi didasarkan pada observasi langsung, di mana anak-anak di kelas dongeng yang lebih ekspresif lebih banyak mengajukan pertanyaan dan mengulang kosakata dari cerita. Ini menunjukkan bahwa teori tentang pentingnya aspek ekspresif dalam mendongeng¹⁵ memang terbukti, bahkan dalam konteks komunitas literasi non-formal seperti TBM.

Selain aspek pendongeng, pemilihan cerita juga terbukti krusial. Cerita yang mengangkat tema lokal atau keseharian anak, seperti "Pasar Minggu di Kampung" atau "Cerita Ayam dan Padi", lebih mudah dipahami dan diingat anak-anak. Ini mendukung pentingnya konteks budaya dalam pengembangan literasi anak usia dini, sebagaimana ditegaskan oleh beberapa penelitian terdahulu¹⁶. Menariknya, anak-anak tidak hanya mengingat isi cerita, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman mereka sendiri. Ini menjadi temuan yang jarang diangkat dalam literatur, yang biasanya lebih fokus pada teks sebagai medium pembelajaran, bukan keterhubungan makna personal yang muncul dari cerita.

Dari sisi strategi interaktif, praktik seperti meminta anak menceritakan kembali bagian dari cerita terbukti efektif meningkatkan ekspresi lisan mereka. Dalam satu sesi, seorang anak yang biasanya pendiam mampu menceritakan ulang cerita "Kancil dan Buaya" dengan urutan yang cukup runtut. Ini mendukung gagasan bahwa interaktivitas bukan hanya mendukung pemahaman pasif, tetapi juga membangun keberanian anak untuk berbicara¹⁷. Data ini memberi penekanan baru bahwa mendongeng bisa menjadi jembatan antara pemahaman bahasa reseptif dan kemampuan bahasa ekspresif pada anak fase A.

Implikasi praktis dari temuan ini relevan untuk para guru, orang tua, dan pembuat kebijakan. Bagi guru, mendongeng bisa diintegrasikan ke dalam pembelajaran tematik sebagai metode penguatan literasi tanpa perlu sarana mahal. Bagi orang tua, mendongeng dapat dijadikan rutinitas harian tanpa beban akademik. Pemerintah dan pengelola program literasi anak perlu mempertimbangkan mendongeng sebagai bagian dari kurikulum literasi dasar, terutama di wilayah dengan keterbatasan akses buku bacaan. Selain itu, pelatihan mendongeng bagi guru dan relawan literasi bisa menjadi program intervensi yang berdampak besar. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa mendongeng bukan hanya strategi alternatif, tetapi solusi kontekstual yang terbukti efektif membangun pondasi literasi pada fase kritis perkembangan anak.

D. PENUTUP

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi kualitatif yang dilakukan di TBM Cirebon, penelitian ini menyimpulkan bahwa kegiatan mendongeng memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca dan berbahasa pada anak-anak di fase

¹⁵ Katy leong Cheng Ho Weatherly, 'Using Storytelling to Enrich Expressiveness Among Young String Players', *String Research Journal*, 25 July 2024, <https://doi.org/10.1177/19484992241266542>.

¹⁶ Yunindyah Wulan, 'Pentingnya Pendidikan Literasi Untuk Anak Usia Dini Di Era Society 5.0', in *Prosiding Dewantara Seminar Nasional Pendidikan*, vol. 1, 2023; Ayu Miranti and Muhammad Nofan Zulfahmi, 'Peran Orang Tua Karir Dalam Penanaman Literasi Budaya Pada Anak Usia 4-5 Tahun', *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 13, no. 2 (2024): 211–28; Sri Nurabdiah Pratiwi, Indra Prasetya, and Nurhamidah Gajah, 'Literacy Culture in Elementary Schools: The Impact of the Literacy Movement Program and Library Facilities', *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 8, no. 3 (2022): 786–94.

¹⁷ Yusron Abda'u Ansya and Tania Salsabilla, *Membangun Pemahaman Sains Sejak Dini* (Cahaya Ghani Recovery, 2025); Andrea Khalfaoui, Rocío García-Carrión, and Icy Fresno Anabo, 'Supporting Children's Friendship Stability in a Culturally Diverse School with a Dialogic Approach: A Case Study', *Learning, Culture and Social Interaction* 41 (August 2023): 100737, <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2023.100737>.

A. Mendongeng terbukti menjadi sarana komunikasi dua arah yang efektif dalam merangsang perkembangan berpikir, memperluas kosa kata, serta membentuk kemampuan menyimak dan berbicara anak. Aktivitas ini tidak hanya berperan sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai alat edukatif yang mampu menanamkan nilai-nilai karakter serta memfasilitasi perkembangan bahasa secara natural dan kontekstual. Dalam praktiknya, mendongeng memperkenalkan kecakapan membaca dan menulis secara lisan secara bertahap, yang sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Namun, tantangan tetap ada misalnya, keterbatasan kemampuan anak dalam melafalkan bunyi huruf atau suku kata dengan sempurna pada usia ini, yang menuntut metode yang fleksibel, interaktif, dan penuh stimulasi seperti mendongeng.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup yang masih terbatas pada satu lokasi komunitas belajar dan belum melibatkan teknik pengukuran kuantitatif yang lebih sistematis. Oleh karena itu, hasilnya belum dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Penelitian lanjutan dapat memperluas konteks dengan melibatkan sekolah formal atau membandingkan efektivitas mendongeng dengan metode literasi lainnya secara kuantitatif. Meski demikian, kontribusi penelitian ini cukup signifikan dalam menyoroti mendongeng sebagai strategi literasi yang kontekstual, murah, dan mudah diterapkan di lingkungan dengan keterbatasan sumber daya.

Implikasi dari temuan ini mengarah pada perlunya pelatihan mendongeng bagi guru dan orang tua, serta pengintegrasian kegiatan bercerita dalam kurikulum pendidikan anak usia dini. Pemerintah dan pembuat kebijakan juga perlu mempertimbangkan mendongeng sebagai bagian dari program literasi nasional yang lebih luas, terutama untuk anak-anak pada tahap awal perkembangan bahasa. Dengan pendekatan ini, diharapkan fondasi literasi anak-anak Indonesia dapat dibangun lebih kuat sejak dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansya, Yusron Abda'u, and Tania Salsabilla. *Membangun Pemahaman Sains Sejak Dini*. Cahya Ghani Recovery, 2025.
- Aspar, Muhammad, Imam Muftaba, Mutiarani Mutiarani, and Amilia Zulfitra. 'Efektivitas Implementasi Mendongeng Terhadap Literasi Bagi Anak Usia Sekolah Dasar'. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, Vol. 1, 2020.
- Basir, Amin, Khamdanah Khamdanah, Amroh Umaemah, and Haira Rizka. 'Implementing the Hello Talk Application to Teach Speaking Skills in Vocational High Schools'. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research* 3, no. 2 (31 December 2024): 1–12. <https://doi.org/10.58418/ijeqr.v3i2.108>.
- Fatonah, Nurul. *Peran Orangtua Dalam Literasi Anak*. Cahaya Smart Nusantara, 2022.
- Gifari, Risal Gantizar, Ainun Nurul Badriyah, Arini Zahra Salsabila, Ila Siti Jamilah, Indra Permana, Lilih Maksipah, Muhammad Rais Rohmah Fadilah, Ramdan Maulana, Syifa Salsabila Fauzy Ramdani, and Tanti Lestari. 'Strategi Optimalisasi Literasi Dan Minat Baca Anak Melalui Pemanfaatan Perpustakaan Di SDN 1 Rajadesa'. *Al-Khidmah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2024): 90–102.
- Haloho, Bongguk, and Ulung Napitu. 'Pelaksanaan Kegiatan Literasi Dan Numerasi Bagi Peserta Didik Kelas Tinggi Sekolah Dasar'. *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 12, no. 2 (2023).
- Hewi, La, and Muh Saleh. 'Penguatan Peran Lembaga Paud Untuk the Programme for International Student Assesment (PISA)'. *Tunas Siliwangi: Jurnal Program Studi Pendidikan Guru PAUD STKIP Siliwangi Bandung* 6, no. 2 (2020): 63–70.
- Ho Weatherly, Katy Ieong Cheng. 'Using Storytelling to Enrich Expressiveness Among Young

- String Players'. *String Research Journal*, 25 July 2024. <https://doi.org/10.1177/19484992241266542>.
- Jannah, Nurul, Mulya Virgonita I Winta, and Margaretha Maria Shinta Pratiwi. 'Enhancing Maternal Mental Health Knowledge through Hypnocomfort Pregnancy Multimodal Psychoeducation Media'. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research* 3, no. 2 (31 December 2024): 15–24. <https://doi.org/10.58418/ijeqr.v3i2.107>.
- Khalfaoui, Andrea, Rocío García-Carrión, and Icy Fresno Anabo. 'Supporting Children's Friendship Stability in a Culturally Diverse School with a Dialogic Approach: A Case Study'. *Learning, Culture and Social Interaction* 41 (August 2023): 100737. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2023.100737>.
- Kim, Hyejin, Justine S. Sefcik, and Christine Bradway. 'Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review'. *Research in Nursing & Health* 40, no. 1 (February 2017): 23–42. <https://doi.org/10.1002/nur.21768>.
- Lotherington, Heather, and Jennifer Jenson. 'Teaching Multimodal and Digital Literacy in L2 Settings: New Literacies, New Basics, New Pedagogies'. *Annual Review of Applied Linguistics* 31 (2011): 226–46. <https://doi.org/DOI: 10.1017/S0267190511000110>.
- Melzi, Gigliana, Adina R. Schick, and Cassie Wuest. 'Stories beyond Books: Teacher Storytelling Supports Children's Literacy Skills'. *Early Education and Development* 34, no. 2 (17 February 2023): 485–505. <https://doi.org/10.1080/10409289.2021.2024749>.
- Miranti, Ayu, and Muhammad Nofan Zulfahmi. 'Peran Orang Tua Karir Dalam Penanaman Literasi Budaya Pada Anak Usia 4-5 Tahun'. *Ceria: Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini* 13, no. 2 (2024): 211–28.
- Muslihasari, Adzimatnur, Wafiyatu Maslahah, Wuli Oktiningrum, and Rizka Fibria Nugrahani. 'Mendongeng Untuk Menumbuhkan Literasi Membaca Siswa SDN 1 Maguan'. *Jurnal Edukasi Pengabdian Masyarakat* 2, no. 2 (2023): 101–6.
- Pradana, Pascalian Hadi, Fadil Djamali, and Ainun Nasyyiatul Khoiriyah. 'Implementasi Mendongeng Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini'. *Jurnal Ilmiah Potensia* 9, no. 1 (26 February 2024): 99–108. <https://doi.org/10.33369/jip.9.1.99-108>.
- Pratiwi, Sri Nurabdiah, Indra Prasetya, and Nurhamidah Gajah. 'Literacy Culture in Elementary Schools: The Impact of the Literacy Movement Program and Library Facilities'. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran* 8, no. 3 (2022): 786–94.
- Putri, Rinai Raflesia Dabutho, Saffana Ayatika, and Syafni Gustina Sari. 'Peran Literasi Dini Dalam Pendidikan Anak SD Untuk Mewujudkan Indonesia Emas 2045'. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu* 9, no. 1 (2025).
- Raban, Bridie, and Janet Scull. 'Literacy'. In *Teaching Early Years*, 35–48. Routledge, 2023.
- Rachmaningsih, Dewi Maharani. 'Peran Pustakawan Dan Guru Dalam Meningkatkan Literasi Siswa Pada Daerah 3T'. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 7, no. 001 (2024): 247–56.
- Sari, Dyah Ayu Kartika, and Ezra Putranda Setiawan. 'Literasi Baca Siswa Indonesia Menurut Jenis Kelamin, Growth Mindset, Dan Jenjang Pendidikan: Survei PISA'. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2023): 1–16.
- Setiawan, Dadan, Mowafg Abraham Masuwd, Noval Maliki, Idah Faridah Laily, and Yani Fitriyani. 'Impact of Digital Storytelling for Developing Oral Communication Skills, Digital Literacy, and Learning Motivation Among Pre-Service Elementary Teachers'. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research* 2, no. 2 (31 December 2023): 34–42. <https://doi.org/10.58418/ijeqr.v2i2.118>.
- Vaahoranta, Enni, Jan Lenhart, Sebastian Suggate, and Wolfgang Lenhard. 'Interactive

- Elaborative Storytelling: Engaging Children as Storytellers to Foster Vocabulary'. *Frontiers in Psychology* 10 (5 July 2019). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01534>.
- Wati, Nenden Lesmana, Asmarawati Asmarawati, Iyus Yosep, Rohman Hikmat, Tukimin Bin Sansuwito, and Eli Rusmita. 'Qualitative Research on Obstacles and Hesitates of Healthcare Students Before Public Speaking for Supporting Health Promotion'. *International Journal of Nursing Information* 2, no. 1 (31 July 2023): 7–12. <https://doi.org/10.58418/ijni.v2i1.50>.
- Wulan, Yunindyah. 'Pentingnya Pendidikan Literasi Untuk Anak Usia Dini Di Era Society 5.0'. In *Prosiding Dewantara Seminar Nasional Pendidikan*, Vol. 1, 2023.
- Zahra, Ahda Maleta, and Muhammad Mukhlis. 'Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Membaca SDN 001 Japura Kecamatan Lirik'. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)* 6, no. 1 (2024): 49–59.
- Zalukhu, Deprianus, and Agustina Harefa. 'Peningkatan Kemampuan Menyimak Melalui Mendongeng Dan Artikulasi'. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik* 1, no. 3 (30 November 2024): 25–31. <https://doi.org/10.70134/identik.v1i3.134>.